

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat di era modern seperti ini tak pernah lepas dari internet. Internet seakan sudah menjadi kebutuhan mendasar bagi para manusia, termasuk masyarakat di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2020) mencatat persentase pengaksesan internet pada penduduk usia lima tahun ke atas adalah sebesar 47,69% di tahun 2019. Lebih lanjut, menurut hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penetrasi pengguna internet di Indonesia adalah 73,7% di tahun 2019-2020 dengan total pengguna internet sebanyak 196 juta jiwa. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 8,9% dibandingkan tahun 2018 dengan penetrasi pengguna internet yang ada adalah 64,8% (APJII, 2020).

Berkembangnya internet di antara para pengguna tidak terlepas dari dampak positif dan negatif. Menurut Kominfo, media *online* dapat membawa berbagai keuntungan, di antaranya adalah membantu proses belajar mengajar, meningkatkan pengetahuan, serta memperluas minat. Meski demikian, terdapat juga dampak negatif yang mengikuti, seperti adanya informasi sesat dan tidak benar (*cyber fraud*), pornografi, perjudian, penculikan, serta kekerasan dan pelecehan (*cyberbullying*) (Kominfo, 2016).

Pada Februari 2021, Microsoft merilis hasil survey terkait Indeks Kesopanan Digital di seluruh dunia. Hasilnya, Indonesia menempati peringkat terbawah se-

Asia Tenggara terkait dengan kesopanan para pengguna internet di dunia maya dengan persentase responden yang terlibat dalam kasus *cyberbullying* adalah 47%, sementara 19% melaporkan telah menjadi target *cyberbullying* (Microsoft, 2021). Data yang dilampirkan oleh Microsoft tersebut menunjukkan bahwa *cyberbullying* masih menjadi salah satu fenomena yang marak terjadi di dunia digital, khususnya di negara Indonesia.

Cyberbullying adalah perundungan yang terjadi di dunia digital. Bentuk perundungan yang terjadi adalah melibatkan penggunaan teknologi komunikasi dengan tujuan melecehkan, mengintimidasi, mengancam, atau merugikan orang lain (Hinduja & Patchin, 2014). Fenomena *cyberbullying* dapat terjadi di berbagai ruang lingkup, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Pada studi yang dilakukan oleh Martínez-Monteaudo dkk (2020) terhadap 1.282 mahasiswa, didapatkan hasil sebesar 7% mahasiswa mengaku telah menjadi korban *cyberbullying*, sedangkan 7,7% menyebutkan telah menjadi pelaku *cyberbullying*. Temuan ini selaras dengan penelitian Huang dkk (2021) terkait 64,32% mahasiswa melaporkan telah mengalami *cyberbullying*. Dalam *setting* tempat pendidikan yang berbeda, seperti di Indonesia, juga ditemukan hal yang serupa.

Nur Wangid (2016) dalam penelitiannya menemukan 36,25% mahasiswa telah melakukan *cyberbullying*. Muzdalifah & Deasyanti (2020) juga melaporkan bahwa 92 mahasiswa yang terlibat dalam kejadian *cyberbullying* di salah satu Perguruan Tinggi Negeri, sebanyak 48 (52%) mahasiswa memiliki peran sebagai pelaku *cyberbullying*, sebanyak 38 (41%) mahasiswa sebagai korban *cyberbullying*, dan sisanya yaitu 6 (7%) mahasiswa memiliki peran sebagai pelaku-korban *cyberbullying*.

Cyberbullying dapat diprediksi dengan melihat *cyberbullying attitude* atau sikap seseorang terhadap *cyberbullying*. Barlett (2017) menyatakan bahwa sikap yang positif terhadap *cyberbullying* terbukti dapat memprediksi *cyberbullying* di waktu mendatang. Temuan ini sejalan dengan teori Kraus (1995) yang mengemukakan bahwa sikap secara signifikan dapat memprediksi perilaku di masa depan. Lebih lanjut, Barlett (2017) menjelaskan bahwa sikap yang positif terhadap *cyberbullying* akan diintegrasikan ke dalam kepribadian. Dengan demikian, secara otomatis akan memprediksi niat untuk melakukan *cyberbullying* dan adanya ekspektasi bahwa individu tersebut akan melakukan *cyberbullying* di masa depan. Berdasarkan hubungan sikap-perilaku yang dijelaskan oleh para peneliti, besar kemungkinan bahwa kasus-kasus *cyberbullying* terjadi karena adanya sikap positif terhadap *cyberbullying* yang sudah tumbuh dan diintegrasikan dalam diri pelaku *cyberbullying*.

Handono (2019) dalam studinya mengemukakan bahwa sikap menjadi salah satu pengaruh terhadap tindakan *cyberbullying* di antara faktor dukungan sosial dari teman, dukungan sosial dari keluarga, *self-esteem*, dan penggunaan internet yang bermasalah. Dalam penelitian Heirman & Walrave (2012), sikap juga menjadi prediktor terkuat dari intensi perilaku remaja dalam melakukan *cyberbullying* dibanding prediktor norma subjektif dan *perceived behavioral control*. Lebih lanjut, Pabian & Vandebosch (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pada kasus *cyberbullying*, sikap secara besar dan positif dipengaruhi oleh persepsi *cyberbullying* sebagai cara efektif dalam melampiaskan perasaan negatif para pelaku. Sejalan dengan temuan-temuan tersebut, pada studi pendahuluan yang dilakukan kepada 52 mahasiswa yang memiliki pengalaman melakukan

cyberbullying, sebanyak 27 mahasiswa (51,9%) ditemukan memiliki *cyberbullying attitude* yang positif.

Sikap positif terhadap *cyberbullying* tumbuh karena adanya proses belajar terkait agresi di dunia daring yang terjadi secara berulang kali. Hasil belajar yang telah diasosiasikan dengan aspek kognitif, afektif, dan gairah, serta dapat diakses secara positif, akan terintegrasi ke dalam wujud sikap (Barlett, 2017). Aspek afektif disebut juga sebagai komponen yang melibatkan emosi karena sikap seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh respons emosional pribadi terhadap suatu objek (Azwar, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, Salovey & Mayer (1990) juga mendefinisikan emosi sebagai suatu bentuk respons terhadap peristiwa, baik internal atau eksternal, yang mungkin bersifat positif atau negatif bagi individu.

Dalam memahami dan mengekspresikan emosi, setiap individu memiliki kapasitas yang berbeda (Salovey & Mayer, 1990). Ada individu yang dapat dengan mudah mengekspresikan emosi, namun ada juga yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi. Tak hanya soal ekspresi, emosi juga berkenaan dengan kemampuan untuk mengontrol, mengelola, dan memanfaatkan emosi tersebut. Seseorang yang dapat menilai emosi pada diri sendiri dan orang lain, mampu mengekspresikan dan mengatur emosi pada diri sendiri dan orang lain, serta dapat memanfaatkan emosi dalam memecahkan masalah dapat disebut sebagai individu yang memiliki kecerdasan emosional (Schutte, Malouff, & Bhullar, 2009).

Salovey & Mayer (1990) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki keakuratan persepsi dalam mengenali emosi serta memiliki kemampuan dalam mengekspresikan emosi dengan cara yang lebih baik. Kemampuan menggunakan emosi dengan cara adaptif yang juga dimiliki oleh para

individu dengan kecerdasan emosional membuat mereka mengambil berbagai pilihan alternatif yang akan mengarah pada perilaku menghargai dan menghormati diri sendiri serta orang lain. Perilaku menghargai diri sendiri serta orang lain terbentuk karena adanya kecenderungan pertimbangan aspek emosional yang diintegrasikan ke dalam sikap (Salovey & Mayer, 1990), sehingga individu dengan kecerdasan emosional cenderung memiliki sikap yang bijak dalam bertindak ataupun menghadapi sesuatu.

Penelitian terkait yang menelaah hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap individu terhadap sesuatu telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Yusof (2016) dalam studinya menemukan ada hubungan yang secara signifikan positif-lemah antara kecerdasan emosional dengan sikap pelajar. Pada penelitian terkait *bullying*, hasil yang berkorelasi juga ditemukan pada penelitian Schokman (2014). Terdapat skor tinggi yang artinya ada hubungan antara sikap pro-sosial terhadap *bullying* dengan pemahaman, manajemen, serta kontrol emosional pada remaja.

Meski sudah ada penelitian yang membuktikan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap, namun studi terkait kecerdasan emosional dengan sikap yang lebih spesifik, seperti sikap terhadap *cyberbullying* atau *cyberbullying attitude*, masih minim dilakukan. Penelitian oleh Schokman (2014) juga terbatas hanya pada sikap terhadap *bullying*, sementara dewasa ini, dengan perkembangan teknologi yang pesat dan zaman yang semakin modern, bentuk *bullying* ikut berpindah ke dalam dunia digital menjadi *cyberbullying*. Subjek dari penelitian Schokman (2014) juga hanya dilakukan pada remaja dengan rentang usia

11-18 tahun, sedangkan ruang lingkup *bullying* sendiri dapat ditemukan dalam berbagai *setting* pendidikan, seperti di ruang lingkup perguruan tinggi.

Untuk itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Cyberbullying Attitude* pada Mahasiswa”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1.2.1. Bagaimana gambaran *cyberbullying attitude* pada mahasiswa?

1.2.2. Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada mahasiswa?

1.2.3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying attitude* pada mahasiswa?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas dan menyimpang, maka peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying attitude* pada mahasiswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *cyberbullying attitude* pada mahasiswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empirik bahwa kecerdasan emosional memengaruhi *cyberbullying attitude* pada mahasiswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yakni:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, serta menjadi tambahan literatur terkait variabel kecerdasan emosional dan *cyberbullying attitude*.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menyadarkan mahasiswa bahwa *cyberbullying attitude* berkaitan erat dengan kecerdasan pengelolaan emosi. Sikap terhadap *cyberbullying* yang cenderung positif akan mengarah kepada tindakan *cyberbullying* di masa depan. Pengelolaan emosi yang baik turut membantu dalam pembentukan sikap negatif terhadap *cyberbullying*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian lain atau penelitian lanjutan di waktu mendatang terkait kecerdasan emosional dan *cyberbullying attitude*.